

## **GERAKAN LINGKUNGAN**

### **Dudy Imanuddin Effendi**

The insufferable arrogance of human beings to think that Nature was made solely for their benefit ~Savinien de Cyrano de Bergerac, 1656

Such is the audacity of man, that he hath learned to counterfeit Nature, yea, and is so bold as to challenge her in her work. ~Pliny the Elder, *The Natural History*, translated by Philemon Holland

I think the environment should be put in the category of our national security. Defense of our resources is just as important as defense abroad. Otherwise what is there to defend? ~Robert Redford, Yosemite National Park dedication, 1985

Let us a little permit Nature to take her own way; she better understands her own affairs than we. ~Michel de Montaigne

### **Pendahuluan**

Gerakan Lingkungan adalah gerakan sosial dan politik yang di arahkan untuk pelestarian, restorasi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui pendidikan publik, advokasi perubahan gaya hidup, perbaikan perencanaan komunitas, perubahan ekonomi uang serta perombakan kebijakan Negara.<sup>1</sup> Gerakan Lingkungan sering di kaitkan dengan Revolusi Hijau, dimana pengembangan teknologi pertanian dalam upaya meningkatnya hasil pangan, mengubah pertanian tradisonal menjadi pertanian yang lebih modern. Secara teoritis yang mendasari munculnya program Revolusi Hijau adalah teori Thomas Robert Malthus (1766-1836). Teori Malthus (Malthus Teory) mengatakan bahwa peningkatan produksi pangan mengikuti deret hitung (aritmatik : 1,2,3,4,...) sementara pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur (geometric : 1,2,4,8,...) artinya jumlah manusia mengalami pertumbuhan cepat (over population) sehingga melampaui pertumbuhan produksi pangan. Jika demikian maka kelaparan menjadi ancaman yang nyata. Karenanya solusi harus segera di tentukan dengan jalan teknologi.<sup>2</sup>

Gerakan lingkungan berkembang seiring dengan industrialisasi barat pada pertengahan abad 20, Rachel Carson pada tahun 1962 menulis buku “The silent Spring” (musim semi yang sepi) yang melukiskan dunia yang sepi karena di tinggalkan penghuninya, baik manusia atau hewan, mati karena zat tercemar. Di dalam bukunya menjelaskan tentang rusaknya lingkungan oleh pemakaian bahan kimia dalam pertanian membrantas hama dan mamakai pupuk kimia untuk menaikkan produksi. Kemudian pada tahun 1963 Senator Gaylorfd Nelson, menyatakan bahwa masalah lingkungan hidup akan terus-menerus bertambah parah, jika tidak didorong menjadi masalah sosial dan politik, oleh karenanya persoalan lingkungan perlu menjadi agenda politik nasional, regional dan

---

<sup>1</sup> Briefing Paper, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Oxfam GB, Jakarta: 2013

<sup>2</sup> Melacak Sejarah Pemikiran Agraria, Ahmad Nashih Luthfi, STPN Press, Sajogja Institute, Pustaka Ifada, Juli 2011

internasional. Berawal dari keprihatinan sang senator akan kerusakan lingkungan serta penurunan kualitas lingkungan, sejak tahun 1969 muncul ide untuk menggagas Gerakan lingkungan terbesar, bahwa kenapa tidak semua orang berusaha untuk mengatasi persoalan tersebut.<sup>3</sup>

Gaylord Nelson menyampaikan pidatonya di Seattle tahun 1969. Lewat kesempatan itu, Nelson mendesak agar kurikulum perguruan tinggi mulai memasukkan isu-isu perhal lingkungan hidup. Agar menyamai model kurikulum masalah anti perang. Ide Nelson itu kemudian disambut baik banyak pihak. Akhirnya tahun 1990 dibentuk sebuah Anugerah Lingkungan Goldman oleh aktivis lingkungan dan filantropis Richard N. Goldman. Anugerah Lingkungan Goldman (Goldman Environmental Prize) adalah sebuah penghargaan yang diberikan setiap tahun kepada para aktivis lingkungan dari empat benua besar di dunia: Afrika, Asia, Eropa, dan Amerika. Para pemenang dipilih oleh dewan juri internasional yang menerima nominasi rahasia yang dimasukkan sejumlah jaringan organisasi lingkungan dan individu.

Tepat pada tahun 1970 gerakan lingkungan yang melibatkan lebih dari 20 Juta manusia turun ke jalan untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan, tercatat 1500 perguruan tinggi dan 10.000 sekolah ikut serta dalam aksi turun jalan dalam rangka menyuarakan gerakan lingkungan. Momentum itu kemudian ditetapkan sebagai Hari Bumi Internasional. Ide dan gagasan tentang hari bumi yang di gagas Gaylord Nelson, untuk memberikan kesadaran bagi semua orang agar berusaha untuk menciptakan satu tatanan kehidupan yang lebih baik (well being). Apa yang kita lakukan dan perbuat di muka bumi ini akan berdampak pula kepada kita. Oleh karenanya memperingati satu hari yang dianggap spesial di Bumi ini akan menjadi momen awal membangun kesadaran ditingkat masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam upaya bersama meningkatkan daya dukung dan kualitas lingkungan ke arah yang lebih baik.<sup>4</sup>

## **Pembahasan**

### **a. Pemantik Gerakan Lingkungan**

Gerakan lingkungan ditingkat global tidak bisa di lepaskan dari berbagai kasus pencemaran lingkungan di dunia, pada tahun 1950an, pencemaran merkuri (hg) terjadi diteluk minamata akibat dari limbah sebah pabrik yang kemudian di kenal dengan penyakit minamata. Pencemaran juga terjadi pada sebuah sungai jinzu dari limbah tambang seng, dimana sungai terebut digunakan untuk saluran irigasi persawahan, implikasinya adalah masyarakat yang mengkonsumsi makan dari sawah yang dialiri sungai tersebut ikut terkontaminasi zat beracun dalam tubuhnya, sehingga menyebabkan rasa sakit yang sangat nyeri pada tulang dan sendinya, dan kemudian terkenal dengan penyakit Itai-itai, dalam bahasa indonesianya aduh-aduh.

Pada tahun 1952 pencemaran juga terjadi di di London, namun pencemaran yang terjadi akibat dari asap tercampur kabut terjadi selama kurang

---

<sup>3</sup> Gaylord Nelson, Earth Day '70: What It Meant , [EPA Journal - April 1980]

<sup>4</sup> *ibid*

lebih 4 hari dan menyebabkan jarak pandang nol meter. Bahkan orang tidak dapat melihat kakinya sendiri. Kasus ini menyebabkan kurang lebih 4000 orang meninggal dunia. Dan kemudian terkenal dengan The Great Smog of London. Kasus –kasus lingkungan tersebut bukan kali pertama, tetapi telah terjadi sejak abad ke 18 setelah revolusi industry. Namun setelah pertengahan abad 20 intensitas menjadi sering dan membahayakan banyak orang. Sehingga berbagai respon terhadap persoalan lingkungan muncul dari individu dan kelembagaan ditingkat lokal, regional dan internasional.<sup>5</sup>

Berbagai kasus pencemaran di dunia memberikan inspirasi kepada seseorang aktivis, akademisi, feminis dan pemikir dari india, beliau juga menjadi guru dan insiasi maupun teori bagi pembela lingkungan di dunia. Vandana shiva tidak asing bagi aktivis lingkungan di dunia. Salah satu bukunya yang berjudul *Staying Alive* telah menjadi satu karya luar biasa bagi feminis dan aktivis lingkungan. Vandana Shiva memposisikan air sebagai salah satu focus kajian persoalan lingkungan. Artinya jika kondisi air tercemar maka kehidupan masyarakat juga akan mengalami persoalan yang serius. Air merupakan awal dari sebuah kehidupan. Gerakan lingkungan yang paling fenomenal yang di inisiasi oleh Vandana Shiva adalah gerakan Chipko. Gerakan ini lahir karena beliau kerap menyerukan Peluklah Pohon–Pohon Kita. Seruan Vandana Shiva “Peluklah Pohon Kita” terinspirasi dari kepahlawanan perempuan untuk menyelamatkan lingkungan 300 tahun lalu di Desa Bishnoi, Rajastan India. Pohon Khejri ini menjadi saksi bisu atas perlawanan kaum perempuan India terhadap titah sang raja, Abhay Singh untuk menebang pohon Khejri. Masyarakat Desa Bishnoi melakukan protes dengan memeluk pohon Khejri, akibatnya 363 (tiga ratus enam puluh tiga) penduduk desa tewas terbunuh. Gerakan ini kemudian menginspirasi dunia, termasuk gerakan ekofeminisme yang diusung oleh Vandana Shiva.<sup>6</sup>

Tokoh Gerakan Lingkungan lain adalah Al Gore yang meneriakkan tentang bahaya global warming bagi dunia (melalui film “An Inconvenient the Truth” dimana film itu memperoleh Oscar pada tahun 2007 ). Bahwa bumi ini sedang mengalami perubahan iklim yang sangat ekstrim dengan ditandai oleh bencana ekologis dimana – mana, suhu yang meningkat tajam dalam 20 atau 10

---

<sup>5</sup> Briefing Paper, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Oxfam GB, Jakarta 2013. Dalam analisa Manuel Castell dalam “The Power of Identity’ (1996), lahirnya pergerakan lingkungan merupakan counter dari munculnya beberapa korporasi yang dianggap telah menjadi penyebab utama terjadinya pencemar lingkungan. Gerakan lingkungan ini semakin menguat karena transformasi sistem produksi dan konsumsi yang dilakukan beberapa korporasi, yang telah berdampak pada lingkungan dan jauhnya berakibat pada masalah sosial, organisasi serta kehidupan pribadi warga. Sepertinya, pemanasan global tampak menjadi ancaman mematikan bagi lingkungan, hutan-hutan mudah terbakar, bahan kimia beracun masuk ke dalam rantai makanan, meningkatnya grafik kemiskinan, dan pada konteks ini pemerintah telah bermain-main dengan kesehatan masyarakat. Kondisi ini telah menjadi perdebatan publik dan menumbuhkan kesadaran global untuk saling bergantung, menciptakan fondasi untuk keamanan mereka, dan mungkin untuk reorientasi institusi serta kebijakan menuju sistem sosio-ekonomi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pergerakan lingkungan multifaset yang muncul dari akhir 1960-an di sebagian besar dunia, terutama di Amerika Serikat dan Eropa Utara, sebagian besar merupakan akar skenario gerakan lingkungan yang menghubungkan antara ekonomi, masyarakat, dan alam, sehingga melahirkan budaya baru.

<sup>6</sup> *ibid*

tahun terakhir ini, penyakit-penyakit bermunculan dan mengancam keberlangsungan makhluk hidup di dunia ini serta permukaan air laut yang semakin meningkat karena es di kutub utara yang mencair, seakan menunjukkan bahwa bumi kita terancam oleh bahaya besar.<sup>7</sup>

Perluasan masalah lingkungan pada masyarakat dunia, menarik perhatian PBB untuk pertama kalinya menyelenggarakan konferensi lingkungan hidup dunia yang dilaksanakan di swedia pada tahun 1972 dengan nama UN Conference in the Human environment. Yang diikuti oleh wakil dari 114 negara, termasuk Indonesia. Dalam sejarah gerakan lingkungan konferensi ini dikenal sebagai konferensi Stockholm. Padahal isu lingkungan hidup tidak pernah menjadi agenda dalam pembangunan. Konferensi ini melahirkan kerjasama antar bangsa dalam penyelamatan lingkungan hidup di dunia. Untuk mewujudkannya PBB membentuk suatu lembaga yang bernama United Nation Environment Programme (UNEP) yang berkedudukan di Nairobi, Kenya. Tema dalam konferensi ini juga menjadi tema yang luar biasa dalam konteks gerakan lingkungan “ Hanya ada satu bumi “ (Only one Earth).

Dalam konferensi Stockholm juga menetapkan tanggal 5 Juni sebagai hari lingkungan hidup se-dunia (World environment day). Dari sinilah awal dari sebuah gerakan lingkungan di dunia baik yang di inisiasi oleh individu dan organisasi-organisasi lingkungan yang masih ada hingga saat ini. Seiring perjalanan waktu isu lingkungan hidup terus menjadi bola salju di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara maju mulai menyadari dampak buruk dari pembangunan bagi lingkungan dan keberlangsungan hidupnya. Namun setelah 10 tahun berjalan tumbuh keprihatinan bahwa tidak ada greget mengubah pola pembangunan yang masih saja merusak lingkungan, sehingga lahir kebutuhan untuk mengkaji permasalahan. Setelah 10 tahun pasca gerakan lingkungan (1972 – 1982) Stockholm, PBB menggelar Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Nairobi. Dimana sebagian besar peserta yang hadir tidak puas dengan hasil kerja yang dicapai selama 10 tahun terakhir.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan gerakan lingkungan ini, menurut Ton Dietz dalam *Entitlements to Nature Resources of Political Environment Geography* (1998) berubah menjadi semacam gerakan ideologi. Menurutnya, ideologi gerakan lingkungan digolongkan menjadi tiga, pertama Eco Pascism yaitu kelompok yang memperjuangkan, masalah lingkungan demi lingkungan itu sendiri, kedua Eco Populism yaitu gerakan lingkungan yang dilakukan untuk kepentingan rakyat banyak demi kesejahteraan sosial, ketiga Eco developmentalism yaitu gerakan lingkungan yang dilakukan, demi kelangsungan pertumbuhan ekonomi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *ibid*

<sup>8</sup> Emil Salim, Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi, Kompas, Jakarta, Juni 2010

<sup>9</sup> Tony Fitzpatrick .Welfare Theory ; AN Introduction.PALGRAVE.2001.p 5-9. Dan pada dekade kekinian, disinyalir muncul gerakan lingkungan yang tipe ideologinya Eco Terrorism. Dalam analisa Manuel Castell dalam “The Power of Identity” (1996), gerakan lingkungan sangat beragam dalam komposisinya, sangat bervariasi dalam ungkapannya dari satu negara ke negara lain, dan antara budaya, baik lokal maupun global, seiring dengan perspektif keadilan lingkungan yang semakin populer.

**b. Peta Pergerakan Lingkungan Dalam Pemikiran Manuel Castell**

Aksi kolektif, politik, dan wacana yang dikelompokkan atas nama environmentalisme sangat beragam sebagai gagasan gerakan yang menantang. Akan tetapi, dinamika teori dan praktik yang mencirikan environmentalisme ini sebagai bentuk baru dari gerakan sosial yang terdesentralisasi, beraneka ragam, berorientasi pada jaringan, dan meluas sifatnya.

Perbedaannya antara environmentalisme dan ekologi. Wacana dan praktik, environmentalisme mengacu pada semua bentuk perilaku kolektif yang bertujuan memperbaiki bentuk-bentuk destruktif dari hubungan antara tindakan manusia dan lingkungan alamnya, dan kadang bertentangan dengan logika struktural dan institusional yang berlaku. Sedangkan ekologi dalam pendekatan sosiologis adalah seperangkat keyakinan, teori yang menganggap manusia sebagai komponen ekosistem yang lebih luas dan ingin menjaga keseimbangan sistem dalam perspektif evolusioner yang dinamis. Menurut Manuel Castell, environmentalisme adalah praktik ekologi dan ekologi bagian dari bahasan teori environmentalisme.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal di atas, Manuel Castell, telah memetakan pergerakan lingkungan ini dalam beberapa tipologi. Pembagian tipologi ini, berdasarkan partisipasi secara langsung dalam mengamati praktik pergerakan lingkungan selama dua dekade, di tingkat internasional. Baginya, membuat tipologi ini berlaku umum, walaupun sebagian besar contoh diambil dari Amerika Utara dan Jerman karena menurutnya dua negara tersebut mewakili gerakan lingkungan yang paling maju di dunia dan kebetulan saya memiliki akses lebih mudah terhadap informasi yang hendak diperoleh. Oleh karenanya, dalam hal telah dipetakan untuk memudahkan identifikasi model gerakan lingkungan, sebagaimana bagan di bawah ini:<sup>11</sup>

Bagan: 1

Typology of environmental movements			
Type (Example)	Identity	Adversary	Goal
Conservation of nature (Group of Ten, USA)	Nature lovers	Uncontrolled development	Wilderness
Defense of own space (Not in my Back Yard)	Local community	Polluters	Quality of life/health
Counterculture, deep ecology (Earth First!, ecofeminism)	The green self	Industrialism, technocracy, and patriarchalism	Ecotopia
Save the planet (Greenpeace)	Internationalist eco-warriors	Unfettered global development	Sustainability
Green politics	Concerned	Concerned	Counterpower

<sup>10</sup> Manuel Castell dalam ‘The Power of Identity’ (1996); A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.

<sup>11</sup> *ibid*

(Die Gru'nen)	citizens	citizens	
---------------	----------	----------	--

Bagan di atas disinergikan dengan penamaan gerakan lingkungan untuk setiap jenis, dan memberikan contoh gerakan yang paling sesuai untuk setiap jenis. Tentu, dalam gerakan atau organisasi tertentu mungkin ada campuran karakteristik, tapi menurut Manuel Castell, pembagian ini dipilih, untuk tujuan menganalisa gerakan-gerakan yang dianggap mendekati tipe ideal dalam praktik dan wacana aktual gerakan-gerakan tersebut.

**Pertama**, gerakan konservasi alam merupakan asal mula gerakan aktivis lingkungan di Amerika, sebagaimana direpresentasikan oleh organisasi seperti Sierra Club (didirikan di San Francisco pada tahun 1891 oleh John Muir), Audubon Society, atau the Wilderness Society. Pada awal tahun 1980an, organisasi lingkungan, baik yang baru maupun yang berkumpul dalam sebuah aliansi, dikenal sebagai "Kelompok Sepuluh". Organisasi yang terlibat, di samping organisasi-organisasi yang disebutkan di atas, adalah: Asosiasi Taman Nasional dan Konservasi, National Wildlife Federation, Dewan Pertahanan Sumber Daya Alam, Liga Izaak Walton, Pembela Satwa Liar, Dana Pertahanan Lingkungan, dan Institut Kebijakan Lingkungan. Terlepas dari perbedaan pendekatan dan bidang intervensi khusus mereka, tetapi telah mengantarkan secara kolektif untuk memperjuangkan hal yang sama, yakni mempertahankan nilai-nilai manfaat bidang konservasi melalui sistem kelembagaan. Dalam kata-kata Michael Mc Closkey, Ketua Sierra Club, pendekatan mereka dapat dicirikan sebagai "muddling through": "Kami keluar untuk melaksanakan tradisi mendaki gunung. Pertama kali memutuskan akan mendaki gunung, membuat gagasan tentang rute umum untuk menemukan pegangan dan pijakan saat berjalan dan selanjutnya terus beradaptasi dan berubah." Puncak pendakian adalah pelestarian alam liar, dalam bentuknya yang berbeda, parameternya harus masuk akal "apa yang bisa dicapai dalam sistem ekonomi dan kelembagaan saat ini". Lawannya adalah perkembangan yang tidak terkendali, birokrasi yang tidak responsif seperti Biro Reklamasi AS dan tidak peduli untuk melindungi alam sekitar. Mereka mendefinisikan diri mereka sebagai pecinta alam, dan menarik perasaannya dalam dirinya secara totalitas, terlepas dari perbedaan sosial. Mereka bekerja melalui institusi dengan cara intensifikasi keterampilan lobi dan kekuatan politik yang hebat. Mereka mengandalkan dukungan rakyat yang luas, juga sumbangan dari kalangan elite yang berkeinginan baik, kaya raya, dan dari perusahaan. Beberapa organisasi, seperti Sierra Club, sangat besar (sekitar 600.000 anggota) dan diorganisir dalam skala cabang-cabang lokal, yang tindakan dan ideologinya sangat bervariasi, dan tidak selalu sesuai dengan citra 'environmentalisme mainstream'.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> *Ibid.* Hal ini bisa dikomparasi dengan pandangan Heijden (1992), tentang NGO lingkungan dengan model gerakan instrumental memiliki tujuan yang berada di luar gerakan itu sendiri. Heijden membedakan NGO dengan model gerakan ini ke dalam tiga tipologi berikut:

- a. Konservasionis (conservationist), yakni NGO yang memiliki kepedulian utama pada perlindungan alam atau suatu area alam tertentu. WWF dan cabang-cabangnya di berbagai negara dan juga the Sierra Club, the Nature of Conservancy, the Sea Shepherd Conservation

**Kedua**, kelompok “Environmental Defense Fund”. Gerakannya lebih fokus pada lobi, analisis, dan penyebaran informasi. Mereka sering mempraktikkan politik koalisi, tetapi berhati-hati agar tidak terbawa arus fokus lingkungan politik praktis, tidak mempercayai ideologi radikal dan aksi spektakuler yang tidak sejalan dengan mayoritas opini publik. Walaupun begitu, tetap saja ada kelemahan atau kesalahan yang disebabkan ada kelompok yang mengadaptasinya menjadi gerakan pelestari mainstream dan gerakan lingkungan radikal. Misalnya, salah satu pemimpin bersejarah Sierra Club, David Brower, menjadi sumber inspirasi bagi pencinta lingkungan radikal. Ada banyak osmosis (pelajaran) dalam hubungan antara konservasionis dan ahli ekologi radikal. Oleh karena ideologi cenderung menempati posisi kedua dalam perhatiannya tentang penghancuran alam semesta tanpa henti. Hal ini, terlepas dari perdebatan dan konflik yang tajam dalam gerakan besar dan beragam.

Mobilisasi masyarakat lokal dalam konteks mempertahankan ruang mereka dengan melawan kebijakan-kebijakan penggunaan yang tidak diinginkan merupakan bentuk tindakan lingkungan yang paling cepat berkembang dan yang paling langsung menghubungkan masalah masyarakat dengan isu-isu yang lebih luas mengenai kerusakan lingkungan. Tetapi kadang seringkali diberi label kurang baik. Misalnya, gerakan “*Not in my Back Yard*”, yang dikembangkan di Amerika Serikat dalam bentuk gerakan Racun. Pada tahun 1978 selama insiden “Love Canal” yang terkenal karena pembuangan limbah beracun industri di Air Terjun Niagara New York. Lois Gibbs, pemilik rumah yang menjadi populis karena perjuangannya untuk mempertahankan kesehatan anaknya dan juga nilai rumahnya, kemudian pada tahun 1981, mendirikan “Clearing house Citizens” untuk melawan Limbah Berbahaya. Menurut data Clearinghouse, pada tahun 1984 ada 600 kelompok lokal yang memerangi pembuangan toksik di Amerika Serikat, dan meningkat menjadi 4.687 pada tahun 1988. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang dimobilisasi juga melawan pembangunan jalan bebas hambatan,

---

Sodety, the Jefferson Land Trust, dan the Sempervirens Fund(diUSA), merupakan contoh dari tipologi ini. Tipe NGO ini cenderung moderat dalam melakukan pelbagai aktivitas lingkungan. Ke dalam tipologi ini bisa juga dimasukkan NGO preservasionis, yang umumnya lebih memiliki kecenderungan moderat daripada radikal. NGO yang termasuk dalam klasifikasi presejirasionis ini, misalnya the Audubon Sodety, the Wilderness Sodety dan the National Wildlife Federation, di Amerika Serikat.

- b. Pengkampanye kebijakan(the policy campaigners), yakni NGO yang mencoba mempengaruhi para pembuat kebijakan lingkungan. Mengkampanyekan suatu kebijakan lingkungan merupakan kegiatan utamanya. Tipe NGO ini biasanya juga merupakan penasehat dalam pembuatan kebijakan dan secara finansial didukung oleh para pemegang otoritas. NGO ini secara umum memiliki kecenderungan moderat.
- c. Mobilisator (the mobilisers), yakni NGO yang aktivitas utamanya menggerakkan publik dalam suatu aksi lingkungan. Aksi ini biasanya ditujukan kepada pemegang otoritas atau pelaku bisnis yang keputusannya atau perilakunya membahayakan lingkungan. Lihat, David C. Korten, *Getting the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, Connecticut Kumarian Press, 1990. Atau dalam versi terjemahan, Korten, *Menuju Abad ke-21, Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Pustaka Sinar Harapan, 1993.

pembangunan yang berlebihan, dan lokasi fasilitas berbahaya di lingkungan dekat mereka.<sup>13</sup>

Pergerakannya bersifat lokal tetapi isunya tidak bersifat lokalistik, karena seringkali menegaskan hak warga terhadap kualitas hidup yang bertentangan dengan kepentingan bisnis atau birokrasi. Hal yang dikritisi oleh gerakan-gerakan ini, satu sisi tentang tuntutan aktivitas yang tidak diinginkan masyarakat berpenghasilan rendah dan daerah-daerah yang dihuni kaum minoritas, dan di sisi lain, kurangnya transparansi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan ruang. Dengan demikian, pergerakan lingkungan dengan memobilisasi warga ini menuntut demokrasi lokal yang luas, untuk perencanaan kota yang bertanggung jawab, untuk keadilan dalam berbagi beban pembangunan perkotaan/industri, sambil melakukan penegasan untuk menghindari terhadap pembuangan atau utilitas berbahaya. Sebagaimana Epstein menyatakan bahwa gerakan lingkungan model seperti ini bertujuan “mengontrol perusahaan agar negara bisa bertanggung jawab kepada publik dan bukan korporasi. Gerakan ini, menghendaki kekuasaan negara dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip atas nama kesejahteraan masyarakat---, terutama kesejahteraan orang-orang yang paling rentan terkena dampaknya.”<sup>14</sup>

Dalam kasus lain, di daerah pinggiran dan kelas menengah, mobilisasi penduduk lebih terfokus pada melestarikan status quo terhadap pembangunan yang tidak diperhatikan. Namun, terlepas dari kandungan kelas mereka, semua bentuk protes bertujuan untuk menetapkan kontrol atas lingkungan hidup atas nama masyarakat setempat dan, dalam hal ini, mobilisasi lokal defensif tentu merupakan komponen utama gerakan lingkungan yang lebih luas.

Lingkungan juga telah menimbulkan beberapa counter-cultures yang muncul dari gerakan tahun 1960-an dan 1970-an. Dengan budaya tandingan, pengerak counter-cultures berusaha sengaja untuk hidup dengan norma yang berbeda dan sampai batas tertentu bertentangan dari yang diberlakukan secara institusional oleh masyarakat. Selanjutnya, menentang institusi tersebut berdasarkan prinsip dan kepercayaan alternatif. Beberapa arus counter-cultures yang paling kuat dalam masyarakat mengekspresikan diri dalam bentuk gerakan hanya mematuhi hukum alam dan menegaskan prioritas penghormatan terhadap alam atas institusi manusia lainnya. Akan tetapi gerakan ini tidak masuk pada kategori gerakan lingkungan radikal (seperti Earth First! Atau Sea Shepherds), gerakan pembebasan hewan, dan ecofeminisme. Kenyataannya, terlepas dari keanekaragaman dan kurangnya koordinasi, sebagian besar gerakan ini berbagi gagasan tentang pemikiran ‘deep ecology’, seperti yang ditunjukkan, oleh penulis

---

<sup>13</sup> NGO lingkungan dengan model gerakan kontra kultural memiliki tujuan yang abstrak dan radikal yang berada di luar gerakan itu sendiri. Keberhasilan tidak mudah dicapai oleh NGO ini, karena karakternya yang kurang realistis. Gerakan lingkungan utama yang dilakukan adalah menentang setiap bentuk kebudayaan yang merusak lingkungan. Sebab dari kerusakan lingkungan dilihat sebagai berada dalam masyarakat konsumsi-kapitalistik, teknokratik dan berskala besar. NGO ini biasanya mempromosikan bentuk organisasi masyarakat yang cenderung sosialis, ekologis dan berskala kecil. Lihat. David C. Korten, *Op.Cit...*

<sup>14</sup> Manuel Castell, *Op.Cit...*

Norwegia, Arne Naess. Menurut Arne Naess dan George Sessions, prinsip dasar "deep ecology" adalah:

- a) Kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan non-manusia di bumi memiliki nilai dalam diri mereka sendiri. Nilai-nilai ini tidak tergantung pada kegunaan dunia non-manusia untuk tujuan manusia.
- b) Kekayaan dan keragaman bentuk kehidupan yang berkontribusi pada realisasi nilai-nilai, termasuk nilai-nilai dalam diri mereka.
- c) Manusia tidak memiliki hak untuk mengurangi kekayaan dan keragaman kecuali untuk memenuhi kebutuhan vital.
- d) Perkembangan kehidupan dan budaya manusia sangat sesuai dengan penurunan populasi manusia secara substansial. Munculnya kehidupan non-manusia membutuhkan penurunan (decrease) tersebut.
- e) Menghadirkan campur tangan manusia dengan dunia non-manusia yang berlebihan, dan situasinya akan cepat memburuk.
- f) Kebijakan harus diubah. Kebijakan ini mempengaruhi struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi dasar. Maka, keadaan yang dihasilkan akan sangat berbeda dari sekarang.
- g) Perubahan ideologis terutama untuk menghargai kualitas hidup (tinggal dalam situasi yang inheren) daripada mengikuti standar kehidupan yang semakin tinggi. Maka ada kesadaran mendalam akan perbedaan antara "big and great".
- h) Mereka yang percaya terhadap poin di atas tentu memiliki kewajiban, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencoba menerapkan perubahan yang diperlukan.<sup>15</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar diatas, pada akhir 1970-an sejumlah ahli ekologi radikal, yang dipimpin oleh David Foreman, seorang mantan Marinir menjadi pejuang ekology, terciptalah gerakan "Earth First" di New Mexico dan Arizona, sebuah gerakan tanpa kompromi yang terlibat dalam pembangkangan sipil dan membuat pembatasan lingkungan terhadap pembangunan bendungan, penebangan kayu, dan agresi lainnya yang merusak alam, sehingga menghadapi penuntutan dan penjara. Gerakan tersebut dan sejumlah organisasi lain yang mengikutinya didesentralisasi sepenuhnya dan dibentuk oleh suku-suku otonom ". Mereka bertemu secara berkala, sesuai dengan ritus pada masa Indian Amerika Asli, dan memutuskan tindakan mereka sendiri. Deep ecology adalah fondasi ideologis gerakan ini, dan ini menonjol di Earth First!, yang diproklamasikan awal oleh David Foreman.

Gerakan yang juga sama-sama berpengaruh, diilustrasikan dalam novel Abbey "The Monkey Wrench Gang", tentang kelompok kontra-budaya gerilya ekologi, yang menjadi panutan bagi banyak ahli ekologi radikal. Memang, "monkey wrenching" menjadi sinonim untuk gerakan sabotase lingkungan. Pada 1990-an, lahir gerakan pembebasan hewan, yang berfokus secara oposisi langsung terhadap tindakan-tindakan eksperimen dengan menggunakan hewan. Gerakan ini, tampaknya merupakan sayap paling fundamental dari fundamentalisme ekologi.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

**Ketiga**, gerakan Eko-feminisme. Eko-feminisme ini jauh dari "macho-tactics" dari beberapa gerakan lingkungan. Namun, para ahli eko-feminis berbagi prinsip penghormatan mutlak terhadap alam sebagai dasar pembebasan dari patriarkalisme dan industrialisme. Mereka melihat perempuan sebagai korban kekerasan patriarkal, sama seperti apa yang ditimbulkan pada alam. Jadi, pemulihan hak alamiah tidak dapat dipisahkan dari pembebasan perempuan. Dalam pandangan Judith Plant yang dikutip oleh Manuel Castell:

”Secara historis, wanita tidak memiliki kekuatan nyata di dunia luar, bahkan tidak ada tempat dalam pengambilan keputusan. Kehidupan intelektual, karya pikiran, secara tradisional tidak dapat diakses oleh wanita. Wanita umumnya pasif, seperti juga alam. Saat ini, bagaimanapun, ekologi berbicara untuk bumi, untuk "yang lain" dalam hubungan manusia/lingkungan. Dan ecofeminisme, dengan berbicara kepada manusia lainnya, berusaha memahami akar semua dominasi yang saling berhubungan dan cara untuk menolak status quo.”<sup>16</sup>

Beberapa ekofeminis<sup>17</sup> juga terinspirasi oleh rekonstruksi historis Carolyn Merchant<sup>18</sup> yang kontroversial, dengan gerakan kembali ke masyarakat prasejarah, alam, bebas dari dominasi laki-laki. Zaman Keemasan matriarkal, di mana terdapat harmoni antara alam dan budaya, dan di mana pria maupun wanita menyembah alam dalam bentuk dewi. Terdapat juga, terutama selama tahun 1970an, sebuah hubungan yang menarik antara environmentalisme, feminisme spiritual, dan neo-paganisme, kadang-kadang diekspresikan dalam militansi aksi ekstraksi ecofeminis dan non-kekerasan oleh penyihir yang termasuk dalam kelompok kerajinan. Jadi, melalui berbagai variasi bentuk, dari taktik eco-gerilya, hingga spiritualisme, melalui ekologi dan ekofeminisme yang mendalam, ekologi radikal menghubungkan tindakan lingkungan dan revolusi budaya, memperluas

---

<sup>16</sup> *ibid*

<sup>17</sup> ekofeminisme bukanlah suatu ideologi yang monolitik dan homogen. Politik ekofeminisme menentang proses pemikiran yang monologika, reduksionis dan apokaliptik, mencakup strategi dan solusi yang heterogen dan metoda yang dipilih untuk mengatasi masalah haruslah menegaskan pentingnya kehidupan (*life affirmatif*), berdasar persetujuan bersama, dan tanpa kekerasan. Lihat. Diamond, Irene and Gloria Feman Orenstein -(Eds.), *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*. Sierra Club Books. San Francisco. CA., 1990.

<sup>18</sup> Aliran feminisme keempat dari gelombang ketiga adalah ekofeminisme. Aliran ini adalah sebuah gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Basis gerakan ini adalah femininitas/perempuan. Dalam gerakan ekofeminisme, perempuan dianggap memainkan peran strategis. Semua peran dari perempuan ini berupaya untuk mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri. Seperti halnya feminisme multikultural dan global, ekofeminisme juga memberi pemahaman adanya keterhubungan antara segala bentuk penindasan manusia. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Carolyn Merchant bahwa ada empat hal yang saling berkaitan di mana peran perempuan menjadi penting, yakni ekologi, produksi, reproduksi dan kesadaran. Lihat. Merchant, Carolyn, *The Death of Nature: Women, Ecology and Scientific Revolution*. New York: Harper & Row, 1980.

cakupan gerakan lingkungan yang mencakup semua, dalam pembangunan ecology yang diidamkan (ecotopia) mereka.<sup>19</sup>

**Keempat**, “Greenpeace”. Kelompok ini adalah organisasi lingkungan terbesar di dunia, dan mungkin yang paling mempopulerkan masalah lingkungan global, dengan tindakan langsung yang berorientasi pada media dan tanpa kekerasan. Didirikan di Vancouver pada tahun 1971, saat melakukan demonstrasi anti-nuklir di lepas pantai Alaska, dan kemudian berkantor pusat di Amsterdam. Gerakan ini telah berkembang menjadi organisasi jaringan transnasional, yang pada tahun 1994 memiliki 6 juta anggota di seluruh dunia dan pendapatan tahunan lebih dari \$ 100 juta. Profilnya yang sangat khas sebagai gerakan lingkungan berasal dari tiga komponen utama.

- 1) Rasa mendesak tentang kematian kehidupan di planet ini, terinspirasi oleh legenda Indian Amerika Utara: "Ketika bumi sakit dan binatang-binatang telah hilang, akan ada satu suku bangsa dari semua kepercayaan, warna dan budaya yang percaya pada perbuatan bukan kata-kata dan siapa yang akan mengembalikan Bumi ke keindahan aslinya. Suku tersebut akan disebut '*Warriors of Rainbow*'.
- 2) Sikap yang diilhami oleh Quaker untuk memberi kesaksian, baik sebagai prinsip tindakan, dan sebagai strategi komunikasi.
- 3) Sikap bisnis yang pragmatis, yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemimpin bersejarah dan ketua dewan pengurus Greenpeace, David McTaggart, "to get things done."

Tidak ada waktu untuk diskusi untuk hal-hal yang filosofis: isu-isu kunci harus diidentifikasi dengan menggunakan pengetahuan dan teknik investigasi di seluruh planet ini; kampanye khusus harus diatur berdasarkan target yang terlihat; Tindakan spektakuler yang diarahkan pada perhatian media akan menyusul, sehingga mengangkat isu yang diberikan di mata publik, dan memaksa perusahaan, pemerintah, dan institusi internasional untuk mengambil tindakan atau menghadapi publisitas yang tidak diinginkan.

“Greenpeace” merupakan organisasi yang sangat terpusat, dan memiliki jaringan yang terdesentralisasi secara global. Ini dikendalikan oleh dewan perwakilan negara, dewan eksekutif kecil, dan wali amanat regional untuk Amerika Utara, Amerika Latin, Eropa, dan Pasifik. Sumber kekuatannya diatur dalam kampanye, masing-masing dibagi oleh isu-isu. Pada pertengahan 1990an, kampanye utama melibatkan zat beracun, energi dan atmosfer, masalah nuklir, dan ekologi laut/terestrial. Memiliki kantor di 30 negara di dunia berfungsi untuk mengkoordinasikan kampanye global, mengumpulkan dana dan dukungan secara nasional/lokal, namun sebagian besar tindakan tersebut bertujuan untuk dampak global karena masalah lingkungan utama yang menjadi isunya bersifat global. Greenpeace menyatakan bahwa lawannya adalah model pembangunan yang ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap konsekuensi atas kehidupan di

---

<sup>19</sup> Dalam pandangan Mercant, aliran ekofeminisme ini terbagi menjadi empat; ekofeminisme liberal, Marxis, Radikal, dan Sosialis. *ibid*,...

planet ini. Oleh karena itu, gerakannya tersebut memobilisasi untuk menerapkan prinsip kelestarian lingkungan dimana semua kebijakan dan kegiatan lainnya harus disubordinasikan.

Oleh karena pentingnya misi mereka, "rainbow warriors" tidak cenderung terlibat dalam perdebatan dengan kelompok lingkungan lainnya, tidak menikmati budaya kontra, dan terlepas dari variasi individu dalam sikap keanggotaan mereka yang besar. Mereka adalah orang-orang internasionalis yang tegas, dan melihat negara-bangsa sebagai hambatan utama untuk mencapai kontrol atas pembangunan yang tidak terkendali dan destruktif saat ini. Mereka berperang melawan model pengembangan eco-suicidal. Mereka bertujuan untuk memberikan hasil langsung pada setiap tindakan di masa depan, dari mengubah industri menjadi teknologi 'green-freeze', sehingga membantu melindungi lapisan ozon, untuk mempengaruhi pembatasan penangkapan ikan paus, dan penciptaan tempat perlindungan paus di Antartika. Peta konsep "rainbow warriors" berada di persimpangan sains untuk kehidupan, jaringan global, teknologi komunikasi, dan solidaritas inter-generasional.<sup>20</sup>

**Kelima**, Green politics<sup>21</sup>, pada awalnya tidak tampak dan tidak lahir secara spesifik menjadi semacam gerakan, namun lebih tepatnya memasuki ranah politik elektoral atas nama environmentalisme. Namun, contoh paling dekat dari Green politics, "Die Gruˆnen", jelas menunjukkan bahwa, awalnya, ini bukan politik seperti biasa. Partai The German Green, yang dibentuk pada tanggal 13 Januari 1980, atas dasar koalisi gerakan akar rumput, tidak secara ketat berbicara mengenai gerakan lingkungan, bahkan jika hal itu mungkin lebih efektif untuk memajukan penyebab masalah lingkungan di Jerman daripada gerakan Eropa lainnya di negaranya. Kekuatan utama yang mendasari formasinya adalah Inisiatif Citizen pada akhir 1970-an, terutama yang diatur seputar mobilisasi perdamaian dan anti-nuklir. Ini secara unik mempertemukan para veteran gerakan tahun 1960an dengan feminis yang menemukan diri mereka dengan merefleksikan secara tepat pada seksisme kaum revolusioner tahun 1960an, dengan kaum muda dan kelas menengah terdidik yang peduli dengan perdamaian, kekuatan nuklir, lingkungan (penyakit hutan, waldsterben), keadaan dunia, kebebasan individu, dan demokrasi akar rumput.

Penciptaan dan keberhasilan yang cepat dari Partai-partai Hijau (The Greens) (mereka memasuki parlemen nasional pada tahun 1983) berasal dari keadaan yang sangat luar biasa. Pertama-tama, tidak ada kendaraan politik nyata untuk demonstrasi sosial di Jerman di luar tiga partai utama yang telah bergantian berkuasa, dan bahkan membentuk sebuah koalisi pada tahun 1960an: pada tahun 1976, lebih dari 99 persen suara diberikan kepada tiga pihak ( Demokrat Kristen, Demokrat Sosial, dan Kaum Liberal). Dengan demikian, ada potensi pemungutan suara yang tidak terpengaruh, terutama di kalangan kaum muda, telah menjadi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya. Skandal politik keuangan (the Flick

---

<sup>20</sup> Manuel Castell, *Op.Cit.*,...

<sup>21</sup> Jhon Bari, menyatakan bahwa politik hijau ini didasarkan pada tiga prinsip utama, yakni: Teori distribusi keadilan, komitmen terhadap proses demokratisasi, dan usaha untuk mencapai keberlangsungan ekologi. Lihat. David Pepper, Environmentalisme, dalam Gary Browning, etc (ed), *Understanding contemporary society*, SAGE Publication, London, 2000, hal. 447.

affair) telah mengguncang reputasi semua partai politik dan menyarankan ketergantungan mereka pada kontribusi industri. Lebih jauh lagi, apa yang oleh ilmuwan politik disebut “political opportunity structure” dalam mendukung strategi pembentukan sebuah partai, dan menjaga persatuan di antara unsur-unsurnya, antara lain; dana pemerintah yang signifikan tersedia untuk gerakan tersebut, dan undang-undang pemilihan Jerman yang mewajibkan setidaknya 5 persen suara nasional untuk masuk parlemen menjadi tantangan bagi The Greens.<sup>22</sup>

Setelah beberapa tahun berkecimpung dalam percaturan global, Greens menghadapi ujian terutama setelah godaan tahun 1990, terutama dijelaskan dalam isu penyatuan Jerman, yakni sebuah sikap yang konsisten dengan penentangan mereka terhadap nasionalisme. Konflik laten antara realos (pemimpin pragmatis yang mencoba untuk memajukan agenda Green melalui institusi) dan fundis (setia pada prinsip dasar demokrasi akar rumput dan ekologi) meledak pada pembukaan tahun 1991, meninggalkan aliansi sentris dan pragmatik yang mengendalikan partai-partai. Reorientasi dan direorganisasi, Partai the German Green berhasil memulihkan kekuatannya pada 1990-an, memasuki Parlemen lagi, dan menang koalisi di beberapa pemerintah daerah, khususnya di Berlin, Frankfurt, Bremen, dan Hamburg, yang kadang-kadang beraliansi dengan Sosial Demokrat. Selain itu, partai ini tidak lagi memiliki monopoli agenda lingkungan sejak Sosial Demokrat, dan bahkan Liberal, menjadi lebih terbuka terhadap gagasan baru yang dikemukakan oleh gerakan sosial.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Jerman pada 1990-an adalah negara yang sangat berbeda. Tidak ada bahaya perang, tapi yang ada pembusukan ekonomi.<sup>24</sup> Pengangguran

---

<sup>22</sup> Gagasan awalnya berpijak pada pandangan bahwa lemahnya bargaining politik lingkungan tidak lepas dari lemahnya bargaining input politik lingkungan berupa dukungan dan tuntutan politik elite infrastruktur. Hal itu bukan berarti tiadanya dukungan dan tuntutan politik lingkungan yang konstruktif dari masyarakat, tapi lebih disebabkan kemacetan sirkulasi politik lingkungan antara suprastruktur dan infrastruktur politik, baik di tingkat nasional maupun lokal.

Rapuhnya pondasi politik lingkungan bisa dilihat dari *input* dan *output* politik yang tidak bersentuhan dengan kepentingan rakyat kebanyakan. Salah satu wujud output politik lingkungan yang amat kentara pada negara-negara umumnya adalah sering keluarnya kebijakan otoritatif para elite suprastruktur politik yang terlalu membuka ruang bagi masuknya kepentingan ekonomi kaum pemodal asing yang tak peduli soal lingkungan hidup, kehadiran mereka dinilai lebih banyak membawa masalah ketimbang berkah bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itulah partai politik sangat berperan untuk melihat arah keberpihakan pembangunan terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian partai politik dapat membuka ruang politik bagi suara-suara marjinal dan demikian pula dengan degradasi lingkungan yang selama ini menjadi gejala represi struktural dan cenderung terdiam. Menurut Vandana Siva (1993), akar krisis ekologis terletak pada kelalaian pihak penguasa dalam menyingkirkan hak-hak komunitas lokal untuk berpartisipasi secara aktif dalam kebijakan lingkungan. Lihat. Dauvergne, Peter. 2005. *Globalisation and Environment* dalam John Ravenhill, *Global Political Economy*. Oxford: University Press, hal. 370-395.

<sup>23</sup> Manuel Castell, *Op.Cit.,...*

<sup>24</sup> Merunut dari argumen kaum “ekoradikal” sebagai kaum ekstrimis dalam green politics yang mengkritisi pendapat dari kaum “modernis”, menurut mereka negara lebih merupakan masalah daripada sebagai solusi bagi problem lingkungan hidup. Karena negara adalah bagian dari masyarakat modern yang notabene adalah sebab dari krisis lingkungan hidup. Lihat. Carter, A.

pemuda yang meluas dan pengurangan kesejahteraan negara menjadi isu yang lebih mendesak bagi pemilih Greens 'abu-abu' daripada revolusi budaya. Pembunuhan terhadap Petra Kelly pada tahun 1992 oleh teman laki-lakinya, yang kemudian melakukan bunuh diri dengan menyerang akord yang dramatis. Bahkan banyak menunjukkan batas-batas untuk melarikan diri dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sambil membiarkan struktur ekonomi, politik, dan psikologis yang tidak tersentuh.<sup>25</sup> Namun, melalui green politics, partai the Green menjadi terkonsolidasi sebagai anggota kiri yang konsisten dari fin-de-siècle Jerman, dan generasi pemberontak tahun 1970-an masih menyimpan sebagian besar nilai mereka saat menua, dan mentransmisikannya ke anak-anak mereka melalui cara mereka menjalani hidup mereka. Dengan demikian, Jerman yang sangat berbeda muncul dari eksperimen green politics, baik secara kultural maupun politik. Tapi ketidakmungkinan mengintegrasikan partai dan gerakan tanpa mendorong totalitarianisme (Leninisme) atau reformisme dengan mengorbankan gerakan (sosial demokrasi), mendapat konfirmasi historis lain mengenai hukum tentang perubahan sosial.<sup>26</sup>

**c. Hubungan simbiosis antara media dan environmentalisme berasal dari beberapa sumber:**

Pertama, strategi aksi langsung tanpa kekerasan yang merasuki gerakan ini dari awal 1970-an, environmentalisme menyediakan materi pelaporan yang bagus, terutama saat berita membutuhkan gambar baru. Banyak aktivis lingkungan telah secara imajinatif mempraktikkan taktik anarkis tradisional Prancis dari l'exemplaire. Sebuah tindakan spektakuler yang menyerang pikiran, memprovokasi debat, dan menginduksi mobilisasi. Pengorbanan diri, seperti menahan penangkapan dan penjara, mempertaruhkan nyawa mereka di laut,

---

1993. "Towards A Green Political Theory", dalam A. Dobson dan P. Lucardie (eds.). *The Politics of Nature: Explorations in Green Political Theory*. London: Routledge.

<sup>25</sup> Tolok ukur lainnya, bisa ditemukan dalam pemikiran Leonardo Boff menguraikan betapa kerusakan ekologi berdampak langsung pada kaum papa. Kritik Boff tidak hanya menyasar pada kerusakan lingkungan saja, namun kerusakan lingkungan telah menumpulkan kemampuan alamiah kaum papa dalam bertahan hidup bersama dan dari alam. Orang miskin lebih merasakan dampak yang paling tragis dari bencana lingkungan hidup. Sementara, orang kaya mudah terhindar dari banjir dan bencana alam karena mereka hidup di tempat yang lebih baik, atau karena mereka mempunyai alternatif tempat hidup. Karena itu, upaya menanggulangi krisis ekologi juga berarti upaya mempromosikan kepentingan kaum miskin. Lihat. Leonardor Boff adalah teolog asal Brasil, penulis dan aktivis pendukung hak-hak kaum miskin dan marginal. Pada 2001, ia menerima Right Livelihood Award; Leonardo Boff, "Cry of The Earth, Cry of The Poor", Orbis, 1997, hal. 108.

<sup>26</sup> Asumsi yang mengatakan bahwa basis massa politik hijau pada elit politik atau kelas menengah adalah keliru dan sudah terbantahkan oleh fakta pelestarian kearifan hijau lokal, yang umumnya dipraktikkan oleh bukan kelas menengah. Namun, memaksakan politik hijau dengan hanya berbasis pada massa buruh (Marxis) atau massa petani (Maois) atau massa buruh-tani sekalipun, rasanya terlalu berlebihan. Selain mengecilkan kepentingan buruh-tani, tindakan itu juga menihilkan kekuatan massa dari sektor lain. Lihat. Ruether, Rosemary Radford (2004), *Integrating Ecofeminism, Globalization and World Religions* (Lanham, Rowman and Littlefield).

merayap ke pohon, menggunakan tubuh mereka sebagai alat pemblokiran terhadap konstruksi yang tidak diinginkan atau jahat, mengganggu upacara resmi, dan begitu banyak tindakan langsung lainnya, ditambah dengan diri sendiri. Perhatian dan manifestasi non-kekerasan, memperkenalkan sikap bersyarat yang mengembalikan kepercayaan dan meningkatkan nilai-nilai etika di zaman sinisme yang meluas.

Kedua, legitimasi isu-isu yang diangkat oleh para pemerhati lingkungan, yang secara langsung menghubungkan nilai-nilai kemanusiaan dasar yang dimiliki oleh kebanyakan orang, dan seringkali jauh dari politik partisipan, memberikan medan yang baik bagi media untuk mengambil peran suara rakyat, sehingga meningkat. legitimasi mereka sendiri, dan membuat wartawan merasa senang dengan hal itu. Selanjutnya dalam berita lokal, berita tentang bahaya kesehatan atau gangguan lingkungan terhadap kehidupan masyarakat membawa masalah sistemik di rumah dengan cara yang lebih kuat daripada wacana ideologis tradisional manapun. Seringkali, pemerhati lingkungan sendiri memberi info kepada media dengan gambar-gambar berharga yang jauh lebih berpengaruh dari sekadar laporan tebal. Dengan demikian, kelompok lingkungan Amerika telah mendistribusikan kamera video ke kelompok akar rumput di seluruh dunia, dari Connecticut sampai Amazonia, bagi mereka untuk membuat film pelanggaran eksplisit terhadap undang-undang lingkungan, kemudian menggunakan infrastruktur teknologi untuk memproses, dan menyebarkan, gambar yang menuding terjadinya pencemaran.<sup>27</sup>

Para pemerhati lingkungan juga berada di ujung tombak teknologi komunikasi baru sebagai pengorganisasian dan penggerak alat, terutama dalam penggunaan Internet. Misalnya, sebuah koalisi kelompok lingkungan di Amerika Serikat, Kanada, dan Cile, yang dibentuk di sekitar Friends of the Earth, Sierra Club, Greenpeace, Pembela Satwa Liar, Asosiasi Hukum Lingkungan Kanada, dan yang lainnya, dimobilisasi menentang persetujuan Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) karena kurangnya ketentuan perlindungan lingkungan yang memadai di dalamnya. Mereka menggunakan Internet untuk mengkoordinasikan tindakan dan informasi, dan mereka membangun jaringan permanen yang menarik garis pertempuran terhadap tindakan lingkungan transnasional di Amerika. Situs web dunia yang luas merupakan titik temu bagi pemerhati lingkungan di seluruh dunia, seperti situs yang didirikan pada tahun 1996 oleh organisasi seperti Conservation International dan Rainforest Action Network untuk membela kepentingan masyarakat adat di hutan tropis. Food First, sebuah organisasi berbasis di California, telah terhubung dengan jaringan kelompok lingkungan di negara-negara berkembang, yang menghubungkan isu-isu lingkungan dan kemiskinan. Dengan demikian, melalui network ia dapat mengkoordinasikan tindakannya dengan Global South, sebuah organisasi berbasis di Thailand yang memberikan perspektif lingkungan tentang industri baru di Asia. Melalui jaringan ini, kelompok akar rumput di seluruh dunia tiba-tiba dapat bertindak secara global, pada tingkat di mana masalah utama diciptakan.

---

<sup>27</sup> Manuel Castell, *Op.Cit...*

Tampaknya elit para ahli komputer sebagai inti global, sebagai koordinator kelompok aksi lingkungan akar rumput di seluruh dunia, sebuah fenomena yang tidak sepenuhnya berbeda dengan peran yang dimainkan oleh serikat buruh dan jurnalis pada awal gerakan buruh, yang berorientasi melalui informasi yang mereka akses, massa akar rumput yang membentuk kelas pekerja industrialisasi awal.<sup>28</sup>

Environmentalisme bukan hanya gerakan peningkatan kesadaran lingkungan. Sejak awal, ia telah berfokus pada membuat perbedaan dalam undang-undang dan pemerintahan. Memang, inti dari organisasi lingkungan (seperti yang disebut Kelompok Sepuluh di Amerika Serikat) mengupayakan upayanya untuk melobi undang-undang, dan untuk mendukung atau menentang kandidat politik berdasarkan pendirian mereka mengenai isu-isu tertentu. Bahkan organisasi nontradisional dan berorientasi aksi seperti Greenpeace, telah mengalihkan fokus mereka untuk memberi tekanan pada pemerintah dan institusi internasional untuk mendapatkan undang-undang, keputusan, dan pelaksanaan keputusan mengenai isu-isu spesifik. Demikian pula di tingkat lokal dan regional, para pemerhati lingkungan berkampanye untuk bentuk-bentuk baru perencanaan tata kota dan daerah, untuk tindakan kesehatan masyarakat, untuk mengendalikan pembangunan yang berlebihan. Inilah pragmatisme, sikap yang berorientasi isu ini, yang telah memberikan lingkungan yang unggul dalam politik tradisional: orang merasa bahwa mereka dapat membuat perbedaan di sini dan saat ini, tanpa mediasi atau penundaan. Tidak ada perbedaan antara sarana dan tujuan.

Di beberapa negara terutama di Eropa, para pemerhati lingkungan telah memasuki persaingan politik, mencalonkan kandidat untuk jabatan tertentu, dengan keberhasilan yang beragam. Bukti menunjukkan bahwa partai hijau (the Greens) berbuat jauh lebih baik dalam pemilihan lokal, di mana masih ada hubungan langsung antara gerakan tersebut dan perwakilan politiknya. Mereka juga tampil dengan baik dalam pemilihan internasional - misalnya, pemilihan ke Parlemen Eropa - karena sebagai institusi yang hanya memiliki kekuatan simbolis, warga merasa nyaman melihat prinsip mereka terwakili, dengan sedikit biaya untuk kehilangan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Dalam politik nasional, ilmuwan politik telah menunjukkan bahwa peluang bagi the Greens dipengaruhi oleh kepercayaan lingkungan masyarakat daripada oleh struktur kelembagaan tertentu yang membingkai peluang untuk kompetisi politik. Singkatnya, semakin besar aksesibilitas tema lingkungan dan / atau pemungutan suara kepada partai-partai arus utama, semakin rendah peluang Partai Hijau (the Greens); semakin besar kemungkinan pemungutan suara simbolis, tanpa konsekuensi untuk memegang jabatan, semakin baik kinerjanya oleh kandidat Green. Memang, tampaknya Jerman adalah pengecualian, yang agak berbeda dalam perkembangan politik hijau, seperti yang saya katakan di atas.

Secara keseluruhan, tampaknya ada kecenderungan dunia menuju penghijauan politik mainstream, meski seringkali dalam warna hijau pucat (pale green), bersama dengan otonomi berkelanjutan gerakan lingkungan. Sedangkan untuk gerakan itu sendiri, hubungannya dengan politik semakin

---

<sup>28</sup> *ibid*

mencampuradukkan lobi, menargetkan kampanye untuk atau melawan kandidat, dan mempengaruhi pemilih melalui mobilisasi yang berorientasi pada isu. Melalui taktik yang beragam ini, environmentalisme telah menjadi kekuatan opini publik utama yang harus dipertimbangkan oleh para pihak dan kandidat di banyak negara. Di sisi lain, sebagian besar organisasi lingkungan hidup telah dilembagakan; Artinya, mereka telah menerima kebutuhan untuk bertindak dalam kerangka institusi yang ada dan dalam aturan produkivisme dan ekonomi pasar global. Dengan demikian, kerja sama dengan perusahaan besar telah menjadi aturan dan bukan pilihan. Korporasi sering mendanai berbagai kegiatan lingkungan, dan telah sangat menyadari presentasi penghijauan, sampai-sampai tema lingkungan sekarang merupakan citra standar dalam periklanan korporat, tapi tentu tidak semua berbentuk manipulasi. Perusahaan-perusahaan di seluruh dunia juga telah dipengaruhi oleh environmentalisme, dan telah mencoba untuk menyesuaikan proses dan produk mereka dengan undang-undang baru, selera baru, dan nilai-nilai baru, secara alami mencoba untuk mendapatkan keuntungan darinya pada saat bersamaan. Namun, karena unit produksi aktual dalam ekonomi kita bukan lagi perusahaan individual, tapi jaringan transnasional yang terdiri dari berbagai komponen, pelanggaran lingkungan telah didesentralisasikan ke usaha kecil, dan ke negara-negara industri baru, sehingga memodifikasi geografi dan topologi tindakan lingkungan di tahun-tahun mendatang.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, dengan tumbuhnya kesadaran, pengaruh, dan organisasi lingkungan yang luar biasa, gerakan ini semakin beragam, secara sosial dan tematis menjangkau dari ruang rapat perusahaan hingga ke gang-gang kontra-budaya, sampai balai kota dan gedung parlemen. Dalam prosesnya tema-tema penghijauan telah terdistorsi dan dalam beberapa kasus dimanipulasi, tapi ini adalah tanda dari gerakan sosial utama. Environmentalism memang merupakan gerakan sosial utama pada zamannya, karena menjangkau beragam penyebab sosial dan bernaung di bawah bendera keadilan lingkungan.

## **Penutup**

Konservasi alam, pencarian kualitas lingkungan, dan pendekatan ekologis terhadap kehidupan adalah gagasan abad kesembilan belas yang dalam ungkapan mereka yang berbeda, tetap untuk waktu yang lama terbatas pada aktivis intelektual dari negara-negara yang dominan. Seringkali mereka adalah seorang pelestari yang kewalahan oleh industrialisasi, seperti pada asal-usul Masyarakat Audubon di Amerika Serikat. Dalam kasus lain, komponen komunal, utopis adalah sarang ekologi politik awal, seperti dalam kasus Kropotkin, yang terkait dengan anarkisme dan ekologi yang selalu ada, dalam tradisi yang paling banyak ditunjukkan di zaman kita oleh Murray Bookchin. Namun, dalam semua kasus dan selama hampir seabad, tren intelektual tetap terbatas, terutama ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran individu-individu yang kuat, yang akan mendorong undang-undang konservasionis atau menyumbangkan kekayaan mereka untuk tujuan menjaga alam. Bahkan ketika aliansi sosial dipalsukan (misalnya, antara Robert Marshall dan Catherine Bauer di Amerika Serikat pada

---

<sup>29</sup> *ibid*

tahun 1930an), hasil kebijakan mereka dikemas sedemikian rupa sehingga masalah kesejahteraan ekonomi dan sosial sangat penting. Meskipun ada perintis yang berpengaruh dan berani, seperti Alice Hamilton dan Rachel Carson di Amerika Serikat, baru pada akhir 1960an, di Amerika Serikat, di Jerman, di Eropa Barat, kemudian dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, Utara dan Selatan, Barat dan Timur, sebuah gerakan massa muncul, baik di akar rumput maupun opini publik.

Pengangguran adalah penyebab utama menurunnya kualitas kehidupan kota. Dan di seluruh dunia, kemiskinan telah ditunjukkan, lagi dan lagi, menjadi penyebab degradasi lingkungan, dari pembakaran hutan, polusi sungai, danau, dan samudra. Memang, di banyak negara industri, khususnya di Indonesia, Amerika Latin, kelompok lingkungan telah berkembang, dan memiliki keterkaitan dengan kelompok hak asasi manusia, kelompok perempuan, dan non-pemerintah-organisasi kemanusiaan, membentuk koalisi kuat, tapi tentu jangan mengabaikan, politik institusional. Jadi, konsep keadilan lingkungan, sebagai gagasan yang mencakup semua hal yang mempengaruhi penggunaan nilai kehidupan, segala bentuk kehidupan, bertentangan dengan kepentingan kekayaan, kekuasaan, dan teknologi, secara bertahap menangkap pikiran dan kebijakan, seperti pergerakan lingkungan memasuki tahap perkembangan baru.

Pada pandangan pertama, tampaknya itu adalah taktik oportunistik. Mengingat keberhasilan dan legitimasi label lingkungan, penyebab yang kurang populer membungkus diri mereka dalam ideologi baru untuk mendapatkan dukungan dan menarik perhatian. Dan memang, beberapa pengelompokan alam konservatif pergerakan lingkungan telah mulai mewaspadaai dominasi yang terlalu luas yang mungkin membawa gerakan menjauh dari fokusnya. Lagipula, serikat buruh telah berjuang untuk undang-undang kesehatan kerja sejak permulaan industrialisasi, dan kemiskinan, dan merupakan masalah utama dalam bukunya. Tanpa harus melukis kegelapannya yang gelap dengan penghijauan. Namun, Apa yang terjadi dalam environmentalisme melampaui taktik. Itu pendekatan ekologi terhadap kehidupan, ekonomi, dan institusi masyarakat menekankan karakter holistik dari semua bentuk materi, dan dari semua pengolahan informasi. Dengan demikian, semakin kita tahu, semakin kita merasakan kemungkinan teknologi kita, dan semakin kita menyadari perbedaan besar dan berbahaya antara kapasitas produktif kita yang disempurnakan, dan sosial primitif, tidak sadar, dan akhirnya merusak organisasi kita. Ini adalah benang obyektif yang menjalin pertumbuhan keterhubungan pemberontakan sosial, lokal dan global, defensif dan offen-sive, berorientasi pada masalah dan berorientasi nilai, muncul di dalam dan sekitar gerakan lingkungan. Ini bukan untuk mengatakan bahwa internasional baru mulai dari niat baik, setelah warga yang dermawan telah muncul. Namun. Seperti yang ditunjukkan pada volume ini, perpecahan kelas kaum muda dan tua, gender, etnisitas, agama, dan teritorial sedang bekerja dalam membagi dan membagi bagikan isu, konflik, dan proyek. Tapi ini untuk mengatakan bahwa koneksi embrio antara gerakan akar rumput dan mobilisasi yang berorientasi pada simbol nama keadilan lingkungan menjadi sasaran proyek alternatif.

Referensi utama:

1. Manuel Castell dalam “The Power of Identity’ (1996); A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.

Referensi Pemandangan:

1. Dobson dan P. Lucardie (eds.). *The Politics of Nature: Explorations in Green Political Theory*. London: Routledge.
2. Ahmad Nashih Luthfi, *Melacak Sejarah Pemikiran Agraria*, STPN Press, Sajogja Institute, Pustaka Ifada, Juli 2011;
3. Briefing Paper, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Oxfam GB, Jakarta;
4. David C. Korten, *Getting the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, Connecticut Kumarian Press, 1990. Atau dalam versi terjemahan, Korten, *Menuju Abad ke-21, Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Pustaka Sinar Harapan, 1993;
5. Diamond. Irene and Gloria Feman Orenstein -(Eds.), *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*. Sierra Club Books. San Francisco. CA., 1990;
6. David Pepper, *Environmentalisme*, dalam Gary Browning, etc (ed), *Understanding contemporary society*, SAGE Publication, London, 2000;
7. Dauvergne, Peter. *Globalisation and Environment* dalam John Ravenhill, *Global Political Economy*. Oxford: University Press, 2005;
8. Emil Salim, *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, Kompas, Jakarta, Juni 2010;
9. Gaylord Nelson, *Earth Day '70: What It Meant*, [EPA Journal - April 1980];
10. Leonardo Boff, “Cry of The Earth, Cry of The Poor”, *Orbis*, 1997;
11. Merchant, Carolyn, *The Death of Nature: Women, Ecology and Scientific Revolution*. New York: Harper & Row, 1980;
12. Tony Fitzpatrick. *Welfare Theory ; AN Introduction*. PALGRAVE. 2001;
13. Ruether, Rosemary Radford (2004), *Integrating Ecofeminism, Globalization and World Religions* (Lanham, Rowman and Littlefield);